



KALIMAT

- Merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang tertinggi.
- Secara tradisional: *suatu rangkaian kata yang mengandung pengertian dan pikiran yang lengkap.*
- Secara struktural: *bentuk satuan gramatis (dapat berupa kata, frasa, klausa) yang diakhiri intonasi final.*

Unsur Kalimat

- Segmental:
 - kata, frasa, klausa
- Suprasegmental:
 - titinada, tekanan, tempo, kontur.

Persendian dalam Kalimat

- Sendi tambah (+): ke+me+ja, ke/me+ja
- Sendi tunggal (/): terang / bulan,
- Sendi rangkap (//): terang // bulan
- Sendi silang (#)
- Dalam tuturan lisan, sendi-sendi itu akan terlihat dalam bentuk penggalan-penggalan ucapan.

- Sedangkan dalam bahasa tulis:
 - Sendi tunggal (/): diwakili oleh ruang kosong atau spasi.
 - Sendi rangkap (//): diwakili dalam bentuk tanda baca (,), (:), (;).
 - Sendi silang (#): diwakili oleh tanda titik (.), tanya (?), seru (!) karena sepadan dengan dengan intonasi final yang terletak diakhir kalimat.

- Suasana kemacetan di jalan Solo sudah tidak asing lagi di mata kita. Misalnya, hampir setiap jam kerja macet terjadi di pertigaan depan UIN. Terutama kendaraan yang menuju ke arah barat. Setiap pengendara kendaraan harus bersabar menunggu hingga lampu hijau. Minimal lima menit. Mungkinkah jalan Solo kembali normal seperti dulu? Apa bisa? Diberlakukannya dua jalur sepeda motor dan mobil ternyata tetap saja macet. Nampaknya harus dicari solusi lainnya. Ada yang mempunyai pendapat? Bagaimana?

Kalimat Berklausa & Tidak Berklausa

- Kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa.

Misal:

- UN banyak menyita perhatian orang.
- Islam berpedoman kepada Quran dan hadis.
- Ia harus membiayai hidupnya sendiri karena kedua orangtuanya telah tiada.
- Ia tidak hanya pandai menyelam, bahkan ia mampu berenang selama sepuluh jam bila ia sedang berlomba.
- Ketika Daud bermain menghadapi lawannya, para pendukungnya menyemangati sambil memberikan tepuk tangan.

- Ada kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.
- Dalam kalimat luas, kadangkala terjadi penghilangan S.
- Begitu juga dengan kalimat tanya, kalimat jawaban, kalimat suruh, seringkali unsur S tidak dihadirkan.

● A: *“Mengerjakan apa?”*

B: *“Membuat laporan penelitian.”*

A: *“Mengganggu, ya?”*

- ✓ Kadang juga terjadi penghilangan P. Akmal dan Akmil datang bersamaan, walaupun Akmal naik sepeda, Akmil sepeda motor.

● Kalimat Tidak Berklausa

Misal

- Hebat!
- Menarik!
- Selamat!

Kalimat Berita

- Adanya perhatian dari sebuah ucapan atau tuturan.
- Dalam tuturan lisan, sebuah kalimat berita ditandai dengan pandangan mata yang menunjukkan perhatian, mungkin anggukan yang disertai jawaban *ya*.

Misal:

- Polisi melakukan patroli ke seluruh wilayah Sleman.
- Ilmu yang bermanfaat.
- Koran sebagai salah satu media komunikasi.

- Kalimat di atas mempunyai pola intonasi berita, dan juga tidak ditemukan kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.
- Bagaimana dengan kalimat berikut:
 - Engkau harus berangkat sekarang.*
 - Saya minta, engkau harus berangkat sekarang.*

*-Jangan mengeluarkan anggota badan!**

-Seluruh penumpang tidak boleh mengeluarkan anggota badan.

- ✓ Berdasarkan ciri formalnya, kedua kalimat di atas berbeda. Kalimat pertama berupa kalimat larangan yang merupakan bagian kalimat suruh karena mempunyai pola intonasi suruh dan juga karena ada kata *jangan*.

Kalimat Tanya

- Berfungsi untuk menanyakan sesuatu.
- Pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik.

Misal:

- *Ibu memasak?*
- *Mereka sudah berangkat?*
- *Permainannya bagus?*
- *Ia masih berdiri?*
- *Ayah tidak sakit?*

- Kata-kata *kah*, *apa*, *apakah*, dan *bukankah* dapat ditambahkan pada kalimat tanya.
- Partikel *kah* dapat ditambahkan pada kata-kata tanya untuk lebih *menegaskan pertanyaan*.
- Kata *kah* **tidak dapat diletakkan** di belakang S.
- Kata *kah* dapat diletakkan di belakang S jika ditambahkan kata *yang*.

Apa

- Kata *apa* digunakan untuk menanyakan benda, tumbuhan, dan hewan.

Misal:

- Dosen itu mengendarai *apa*?
- Kamu mengharapkan *apa*?
- Adik membawa *apa*?

- Kata tanya *apa* juga untuk menanyakan identitas.

Misal:

- Itu gunung *apa*?
- Mahasiswa itu menonton *apa*?
- Kakek bercerita *apa*?

- Kata *apa* yang berkaitan dengan identitas tidak bisa dipindahkan di awal kalimat karena membentuk satu frasa, dan berfungsi sebagai atribut yang mempunyai letak yang tetap di belakang UPnya.

Mengapa

- Kata tanya *mengapa* digunakan untuk menanyakan perbuatan.

Misal:

- Mereka sedang *mengapa*?
- Adik *mengapa*?
- *Mengapa* juga digunakan untuk menanyakan sebab → jawabannya *karena*...

Misal:

- Mengapa di Indonesia sering terjadi gempa?
- Mengapa ia tidak masuk kuliah?

Bagaimana

- *Bagaimana* digunakan untuk menanyakan keadaan.

Misal:

- *Bagaimana* keadaannya?
- Nilainya *bagaimana*?
- Rumahnya *bagaimana*?
- *Bagaimana* digunakan untuk menanyakan cara, yaitu cara suatu perbuatan dilakukan atau cara suatu peristiwa terjadi.

Misal:

- *Bagaimana* caranya membuat kue ini?
- *Bagaimana* bangunan megah itu bisa terbakar?
- *Bagaimana* kecelakaan itu terjadi?

Mana

- *Mana* digunakan untuk menanyakan tempat dan menanyakan sesuatu atau seseorang yang telah dijanjikan orang kepada si penanya.

Misal:

- Dia orang *mana*?
- Jammu buatan *mana*?
- Mana* bukunya?

- *Di mana*
:digunakan untuk menanyakan tempat berada
- *Dari mana*
: digunakan untuk menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan.
- *Ke mana*
: digunakan untuk menanyakan tempat yang dituju.
- *Yang mana*
: digunakan untuk menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok.

Kapan

- *Kapan* digunakan untuk menanyakan waktu.

Berapa

- *Berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah dan bilangan.

Kalimat Suruh

- Kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.
- Secara formal pola intonasinya 2 3 # atau jika diikuti partikel *lah* pola intonasinya menjadi 2 3 2 #.
- Dalam wacana tulis, pola intonasi suruh ditandai dengan tanda /!/.

1. Kalimat Suruh yang Sebenarnya

- Ditandai oleh pola intonasi suruh.
- Apabila P-nya terdiri dari kata verbal intransitif bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal itu.
- Partikel *lah* berfungsinya untuk menghaluskan.
- S-nya berupa persona kedua.
- S dapat dihilangkan.

Contoh:

- Datanglah!
- Tidurlah!
- Tertawalah selagi masih bisa tertawa!
- Berangkatlah sekarang juga!
- Istirahatlah!

- Apabila P-nya terdiri dari kata verbal transitif, kalimat suruh yang sebenarnya tidak ditandai dengan prefiks *meN-* pada kata verbal transitif tersebut.
- Partikel *lah* juga dapat digunakan pada untuk menghaluskan suruhan tersebut.

Contoh:

1. Pakai sabuk pengaman!
2. Makan nasi dahulu!
3. Angkatlah jemuran itu!
4. Belilah nasi ke tempat biasa!
5. Cari jawabannya di halaman 234!
6. Belilah kue di warung.

- O tidak boleh diletakkan di depan P.
- S letaknya bisa di depan P dan juga bisa di belakang P.

- Apabila kata kerja transitif berdiri sendiri dalam sebuah kalimat tanpa diikuti O maka dapat digunakan prefiks *meN-*.

Contoh

- Jika kamu ingin menulis, menulislah di ruang ini!
- Di samping partikel *lah*, kata *tolong* juga dapat digunakan untuk memperhalus suruhan.

Kalimat Persilakan

- Digunakannya kata *silakan* yang letaknya di awal kalimat.
- S bisa dipakai atau dihilangkan.

Kalimat Ajakan

- Mengharapkan adanya tanggapan yang berupa tindakan.
- Tindakan tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.
- Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh *kita*.
- Kalimat ajakan ditandai oleh munculnya kata-kata ajakan, seperti kata *ayo*, *mari*.
- Partikel *lah* juga dapat ditambahkan pada kata tersebut.
- S boleh dipakai atau dihilangkan.

Kalimat Larangan

- Ditandai oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat.
- Untuk memperhalus tuturan dapat digunakan partikel *lah*.
- S boleh digunakan boleh juga dihilangkan.